



Harian Jogja/Ariq Fajar Hidayat

YOGYKITA

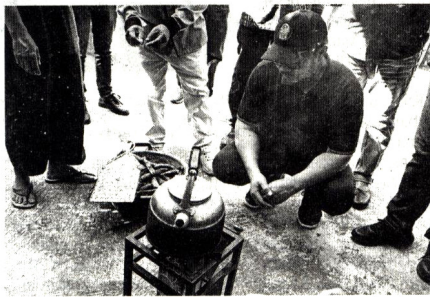
► MASALAH LINGKUNGAN

Di Giwangan, Kompor Kayu Menjadi Solusi Atasi Sampah Perkotaan

Persoalan sampah ranting di kawasan perkotaan yang selama ini sulit terurai justru diubah warga Kelurahan Giwangan, Kemantren Umbulharjo, menjadi sumber energi alternatif. Melalui inovasi kompor kayu sederhana, limbah ranting kini dimanfaatkan untuk memasak sekaligus mengurangi beban lingkungan.

Upaya ini digagas masyarakat setempat sebagai bagian dari pengelolaan sampah mandiri yang sudah lebih dulu berjalan. Tidak hanya sisa makanan yang diolah untuk pakan ikan, tetapi juga daun dan limbah organik lain yang dimanfaatkan lewat berbagai metode.

Pinitua Tuwangana Kelurahan Giwangan, Slamet Haryanto, menjelaskan selama ini daun-daun kering sudah diatasi melalui biopori. Namun, ranting dan batang kecil masih menjadi persoalan karena membutuhkan waktu lama untuk terurai secara alami. "Kami melihat itu sebagai potensi energi. Nah, karena itulah, saya bikin kompor. Kalau simbah-



ist/ Pemkot Jogja

Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, meminjau pemanfaatan sampah organik sebagai bahan bakar kompor di Kelurahan Giwangan, Kemantren Umbulharjo, belum lama ini.

simbah dulu pakai *keren* [tungku kayu bakar] jadi acak-acakan kotor. Nah bagaimana buat *keren* tapi praktis dan sekarang lahan sempit," ujarnya, Senin (22/6).

Dari situ muncul gagasan membuat kompor kayu berbahan logam dengan desain lebih ringkas dan bersih. Kompor tersebut dilengkapi wadah khusus untuk memasukkan ranting, penutup, serta tempat penampungan abu hasil pembakaran.

Kompor itu diberi nama kompor Tuwangana, terinspirasi dari kata Jawa "tuangno" yang berarti menuangkan ranting ke dalam tungku. Inovasi ini dirancang agar mudah digunakan di lingkungan permukiman dengan keterbatasan lahan.

Untuk satu unit kompor, biaya produksi saat ini mencapai sekitar Rp325.000 karena masih menggunakan bahan besi baru. Sejauh ini, baru dua unit yang berhasil

dibuat sebagai tahap uji coba.

Yanto berharap ke depan kompor dapat diproduksi dari bahan logam bekas agar lebih murah dan ramah lingkungan. Ia juga membuka peluang kolaborasi dengan pelajar SMK untuk proses pengelasan, termasuk dukungan dari program tanggung jawab sosial perusahaan. "Harapannya kompor dibuat menggunakan limbah [logam bekas], sehingga kompor bisa dibagikan ke masyarakat," tuturnya.

Selain untuk memasak, kompor tersebut juga dimanfaatkan untuk merebus sisa makanan sebelum dijadikan pakan ikan. Cara ini dilakukan untuk memastikan limbah makanan basi tidak membahayakan ikan.

Melalui inovasi ini, warga Giwangan tidak hanya mengurangi sampah, tetapi juga menciptakan siklus pemanfaatan yang berkelanjutan. Model sederhana ini diharapkan dapat diterapkan di wilayah lain di Kota Jogja sebagai solusi praktis pengelolaan sampah organik. (Ariq Fajar Hidayat/*)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Giwangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005